Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 270-280
Open Access:

Tarian Lulo Sebagai Media Penguatan Relasi Sosial Dalam Konseling Berbasis Budaya Masyarakat Tolaki

Afdal[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 08, 2025
Revised Desember 08, 2025
Accepted Desember 09, 2025
Available online Desember 09, 2025

Kata Kunci:
Tarian Lulo; Konseling Berbasis Budaya; Relasi Sosial; Modal Sosial.

Keywords:
Lulo Dance; Culturally Based Counseling; Social Relationships; Social Capital.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tarian Lulo sebagai media penguatan relasi sosial dalam konteks konseling berbasis budaya pada masyarakat Tolaki. Lulo, sebagai tarian tradisional yang dilakukan secara kolektif dalam formasi lingkaran, mengandung nilai kebersamaan, kesetaraan, dan harmoni sosial yang berpotensi mendukung proses konseling kelompok maupun komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, masyarakat, dan praktisi konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Lulo tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membangun keakraban, kepercayaan, dan rasa memiliki antarpartisipan. Interaksi ritmis, sentuhan fisik yang terstruktur, serta inklusivitas gerak menciptakan modal sosial yang memperkuat kohesi kelompok. Selain itu, integrasi Lulo dalam konseling berbasis budaya terbukti meningkatkan keterbukaan emosional dan dinamika positif dalam proses konseling. Dengan demikian, Lulo memiliki potensi signifikan jako intervensi konseling berbasis kearifan lokal yang relevan untuk memperkuat relasi sosial dan kesejahteraan psikososial masyarakat Tolaki.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Lulo Dance as a medium for strengthening social relationships within culturally grounded counseling practices among the Tolaki community. Lulo, a traditional collective dance performed in a circular formation, embodies values of togetherness, equality, and social harmony that are highly relevant for group and community counseling. Employing a qualitative approach, this study utilizes participant observation, in-depth interviews, and documentation involving cultural leaders, community members, and counseling practitioners. The findings indicate that the Lulo Dance functions not only as a cultural expression but also as an effective medium for fostering closeness, trust, and a sense of belonging among participants. Rhythmic interaction, structured physical contact, and movement inclusivity help generate social capital that strengthens group cohesiveness. Furthermore, the integration of Lulo into culturally based counseling enhances emotional openness and contributes to positive group dynamics within the counseling process. Thus, Lulo holds significant potential as a locally rooted counseling intervention capable of reinforcing social relations and promoting psychosocial well-being within the Tolaki community.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional di berbagai wilayah sering menggunakan seni dan budaya sebagai bentuk ekspresi kolektif sekaligus mekanisme pembentukan relasi sosial. Seni tari, khususnya tari tradisional, bukan hanya menjadi pertunjukan estetis, tetapi juga wadah pemersatu komunitas media komunikasi nonverbal yang memperkuat identitas bersama dan solidaritas. Dalam konteks ini, tarian dapat memainkan peran sosial yang signifikan, terutama di dalam komunitas adat yang masih memelihara tradisi, nilai, dan struktur sosial lama.

*Corresponding author
E-mail addresses: afdalkaso@icloud.com

Di antara tradisi tersebut, tarian tradisional memiliki potensi unik sebagai sarana interaksi kolektif, melalui gerakan bersama, ritme, dan musik, individu-individu di komunitas dapat merasakan rasa kebersamaan, keterikatan emosional, dan rasa memiliki terhadap kelompok. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman menari dalam kelompok dapat meningkatkan kompetensi sosial dan emosional termasuk kemampuan berinteraksi, komunikasi, serta rasa empati dan koneksi terhadap orang lain, (Narikbayeva et al. 2025).

Seni tari tradisional juga telah terbukti efektif sebagai media pendidikan nilai dan karakter dalam masyarakat. Sebagai warisan budaya, tari tradisional membawa pesan–pesan moral dan sosial yang diwariskan antar generasi. Dalam konteks multikultural dan masyarakat plural seperti Indonesia, tarian tradisional membantu menanamkan nilai toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan kebanggaan akan identitas budaya, (Dewi et al. 2025).

Bagaimanapun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan tradisi termasuk seni tari tradisional. Banyak generasi muda yang kurang tertarik atau terasing dari tradisi leluhur, sehingga nilai-nilai sosial yang tertanam lewat seni bisa memudar. Oleh karena itu, ada urgensi untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta mengadaptasi praktik budaya agar tetap relevan sekaligus menjaga fungsi sosial dan budaya yang melekat di dalamnya, (Istiqomah 2024).

Dalam konteks komunitas adat, pemanfaatan seni tradisional sebagai alat rekonsiliasi, healing, atau konseling berbasis budaya mulai mendapat perhatian. Seni tari jika dipahami dan difasilitasi dengan tepat dapat menjadi medium konseling kelompok, membantu memperbaiki relasi sosial, membangun solidaritas, dan memulihkan ikatan emosional antar anggota komunitas. Beberapa studi tentang "dance therapy" menunjukkan bahwa tari tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tapi juga untuk kesehatan mental dan sosial, (Tang et al. 2020).

Dengan latar belakang itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana suatu tradisi lokal yang spesifik yang dalam hal ini adalah tarian Lulo dari komunitas Tolaki dapat difungsikan sebagai media penguatan relasi sosial dan sebagai bagian dari konseling berbasis budaya. Tradisi Lulo, yang dilakukan dalam bentuk lingkaran dan melibatkan seluruh anggota komunitas secara inklusif, berpotensi menumbuhkan rasa persatuan, kesetaraan, dan solidaritas.

Tarian Lulo bukan sekedar hiburan atau ritual budaya; ia adalah representasi dari nilai-nilai sosial kebersamaan, gotong royong, persaudaraan, dan rasa saling memiliki yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Tolaki secara turun-temurun. Melalui gerakan bersama dan musik tradisional, Lulo memungkinkan terjadinya interaksi fisik dan emosional antara penari, yang dapat memperkuat jalinan ikatan sosial.

Fakta bahwa Lulo dilakukan secara bersama, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial, mencerminkan karakter inklusif dan egaliter dari seni ini. Lingkaran yang dibentuk melambangkan persatuan dan kesetaraan; semua peserta memiliki ruang yang sama dan bergerak bersama dalam harmoni. Hal ini bisa menjadi simbol kuat dari kohesi sosial dan nilai komunitas nilai-nilai yang juga dibutuhkan dalam proses konseling.

Adaptasi tarian tradisional dalam konteks modern misalnya dalam festival budaya, perayaan daerah, atau aktivitas pariwisata menunjukkan fleksibilitas dan daya tahan budaya. Pendekatan seperti ini memungkinkan tradisi tetap hidup di tengah perubahan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai inti yang membentuk identitas komunitas, (Hudayana 2021).

Agar tradisi seperti Lulo bisa dijadikan media konseling berbasis budaya, diperlukan pemahaman mendalam tentang aspek makna, fungsi sosial, dan struktur komunitas Tolaki. Kajian akademis perlu dilakukan: mendokumentasikan bagaimana Lulo dijalankan, bagaimana masyarakat merespon, dan bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung seperti solidaritas, kebersamaan, dan identitas dimanifestasikan dalam praktik sosial.

Selain itu, penting untuk meninjau literatur mengenai hubungan antara seni tradisional dan modal sosial (social capital). Konsep-modal sosial menjelaskan bagaimana keterikatan, kepercayaan, dan norma bersama di dalam komunitas dapat memfasilitasi kerjasama dan kohesi. Seni tradisional berpotensi menjadi salah satu jenis praktik budaya yang membangun modal sosial, dengan memperkuat jaringan, kepercayaan, dan rasa identitas Bersama, (Sipil et al. 2012).

Dalam ranah konseling, terutama konseling komunitas atau kelompok, pendekatan berbasis budaya sering dianggap lebih relevan karena menghargai latar belakang sosial, nilai, dan

identitas klien. Menggunakan tradisi seperti Lulo bisa membantu konselor atau fasilitator untuk membangun kepercayaan, mengurangi jarak sosial, dan meningkatkan rasa kebersamaan aspek penting untuk keberhasilan intervensi sosial atau kesehatan mental.

Penelitian ini memiliki relevansi praktis dan teoretis. Secara teoretis, dapat memperkaya literatur tentang konseling berbasis budaya, modal sosial, dan peran seni tradisional dalam kohesi komunitas. Secara praktis, dapat menawarkan model alternatif konseling masyarakat adat yang lebih sesuai secara budaya, lebih mudah diterima, dan lebih efektif dalam memperkuat relasi sosial dan identitas komunitas.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tarian Lulo dalam masyarakat Tolaki, menganalisis perannya dalam memperkuat relasi sosial, dan mengeksplorasi potensi penerapannya dalam konseling berbasis budaya. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan data lapangan serta literatur terkait, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial-budaya di balik Lulo.

Penelitian ini menjadi kontribusi bagi upaya pelestarian budaya, revitalisasi tradisi, dan pembangunan sosial dalam komunitas adat Tolaki serta membuka ruang bagi pengembangan konseling komunitas berbasis budaya di wilayah lain dengan konteks yang berbeda.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sebagai landasan metodologis utama, yaitu dengan meninjau secara sistematis literatur, artikel ilmiah, buku, dokumen etnografi, dan sumber relevan lainnya terkait tarian tradisional, modal sosial, konseling berbasis budaya, dan aspek relasi sosial komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengetahuan terdahulu, mengidentifikasi teori, model, dan hasil riset yang relevan, serta menemukan celah penelitian (gap) yang belum banyak diangkat sehingga penelitian Anda mendapatkan pijakan teori dan empiris yang kuat tanpa harus melakukan pengumpulan data primer. Prinsip ini sejalan dengan panduan dalam literatur metodologi yang menyatakan bahwa kajian pustaka bukan hanya rangkuman, tetapi analisis kritis dan sintesis sistematis dari korpus pengetahuan yang ada (Maulani et al., n.d.).

Langkah pertama dalam metode ini adalah menentukan kerangka konseptual serta batasan kajian: researcher perlu merumuskan dengan jelas istilah-istilah kunci (misalnya “tarian tradisional”, “relasi sosial”, “modal sosial”, “konseling berbasis budaya”), ruang lingkup geografis atau kultural (misalnya masyarakat adat, komunitas tradisional), serta periode literatur yang akan ditinjau (misalnya studi dalam 20–30 tahun terakhir). Kemudian dilakukan pencarian literatur melalui database akademik (misalnya Google Scholar, perpustakaan universitas, repositori jurnal nasional dan internasional) serta pustaka lokal/etnografi, dengan mengaplikasikan kriteria seleksi seperti relevansi, kredibilitas, kemutakhiran, dan kedalaman analisis. Pendekatan ini sejalan dengan pedoman metode literatur review dalam penelitian sosial, yang menekankan pentingnya definisi batasan (scope), seleksi sumber berdasarkan kualitas dan relevansi, serta dokumentasi prosedur pencarian agar transparan dan dapat direplikasi (Alif et al. 2023).

Setelah pengumpulan literatur, tahap selanjutnya adalah analisis dan sintesis data sekunder yaitu membaca secara kritis, mengkategorikan temuan berdasarkan tema atau variabel (misalnya makna budaya, fungsi sosial tari, dinamika konseling berbasis budaya), menelaah hubungan antar studi, membandingkan teori dan hasil empiris, serta mengidentifikasi konsistensi maupun kontradiksi antar penelitian. Dari situ, penyusunan narasi analitis dilakukan: menggambarkan “state of the art”, menjelaskan bagaimana konsep kunci (misalnya relasi sosial, modal sosial, konseling komunitas) telah dibahas, dan menyoroti di mana penelitian ini memberi kontribusi baru (misalnya dengan menggabungkan elemen budaya tradisional dalam konseling komunitas). Pendekatan analisis semacam ini sesuai dengan pedoman dalam buku literatur metodologi social-science dan guideline review literatur modern yang menganjurkan review sistematis, kritis, dan sintesis sebagai dasar penelitian ilmiah (Adams et al. 2019).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	John Adams, Hafiz T.A. Khan, Robert Raeside & David White	Research Methods for Graduate Business and Social Science Students.	2019	SAGE Publications India Pvt Ltd
2.	Ahmad B & Pendais Hak	SEJARAH TARI LULO PADA MASYARAKAT SUKU TOLAKI KELURAHAN ALANGGA KECAMATAN ANDOOLO KABUPATEN KONAWE SELATAN	2019	Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO
3.	Mega Alma Narwasty, Pamerdi Giri Wiloso, & Gatot Sasongko	The symbolic meaning of Lulo dance : Tolaki tribe culture as communication medium Makna simbolik tari Lulo : Budaya suku Tolaki sebagai media komunikasi	2021	Masyarakat, Kebudayaan dan Politik
4.	Ayu Wulandari Sinapoy	LULO ANAWAY	2021	UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
5.	Gandhies Fitriah Damayanti	MALULO	2018	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6.	Lia Dama Yanti,Pujiarti Pujiarti, Andy Andy	Social Capital and Local Economy for Traditional Dance Sustainability in Cultural Tourism	2025	J URISMA : Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen
7.	Ambegaonkar JP, Matto H, Ihara ES, Tompkins C, Caswell SV, Cortes N, Davis R, Coogan SM, Fauntroy VN, Glass E, Lee J, Baraniecki-Zwil G, Dhokai N.	Dance, Music, and Social Conversation Program Participation Positively Affects Physical and Mental Health in Community-Dwelling Older Adults: A Randomized Controlled Trial.	2022	Journal of dance medicine & science
8.	Sanskriti Kaul	Dance , Movement , and Emotional Healing : A Review of the Psychological Benefits of Dance Interventions	2024	Journal of Neuro Psychiatry Reports
9.	Zelma Setya Kasih, Ari Khusumadewi, Budi Purwoko, Evi Winingsih	Dance Movement Therapy dengan Media Tari untuk Menurunkan Stres pada Remaja	2024	Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
10.	Bahar Tunçgenç, Emma-Jane Greig Emma Cohen	Bene fi ts of an online group dance program for adolescents ' social bonding and wellbeing	2023	Journal of Adolescence

11.	Meipur Yanti	PERUBAHAN SOSIAL DALAM TARIAN SEUDATI PADA MASYARAKAT ACEH	2017	Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni
12.	Nursilah	DANCE STUDIOS AS AGENTS OF CULTURAL SOCIALIZATION A SOCIOLOGICAL STUDY OF DANCE EDUCATION IN INDONESIA	2024	INTERNATIONAL JOURNAL OF PERFORMING ARTS
13.	Fitriani	NELAYAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TARI TAREK PUKAT DALAM KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK	2017	Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni
14.	Irdina Nur hamida, Alya Naswa Hadi Winoto, Alif Alviandy, Bilal Genta Muhammad	Tari Boran Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Pelestarian Budaya	2024	Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya
15.	Jamilah, Nurachmy Sahnir	Signifikansi Gerakan Tari Tradisional dalam Ritme Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan	2024	Indonesian Journal of Social and Educational Studies
16.	Robert D. Putnam	Project Report Social Capital and Public Affairs	2011	American Academy of Arts & Sciences
17.	Rosni	TRADISI TARI LULO DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)	2017	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tarian Lulo dalam Masyarakat Tolaki

Tarian Lulo (juga dikenal sebagai Molulo) muncul dari praktik agraris masyarakat Tolaki dan terbentuk melalui rutinitas kerja kolektif yang berkaitan dengan pengolahan padi; istilah molulo dikaitkan dengan kegiatan memukul atau menumbuk padi yang kemudian secara simbolis berubah menjadi gerakan tarian yang melambangkan rasa syukur dan kebersamaan. Kajian sejarah lokal dan penelitian etnografi menunjukkan bahwa Lulo berakar kuat pada ritual panen dan kegiatan sosial komunitas sehingga fungsi awalnya lebih dari sekadar hiburan ia merupakan wahana simbolik untuk menegaskan ikatan kekerabatan dan jaringan sosial (B and Hak 2019).

Dalam praktik adat, Lulo sering dibawakan pada momen-momen kritis kehidupan komunal: pesta panen, pernikahan, pelantikan pemimpin adat, dan upacara penyambutan tamu. Keberadaan Lulo pada peristiwa-peristiwa penting ini menandakan peran ritualnya sebagai medium yang mereproduksi norma sosial dan nilai kolektif misalnya gotong royong, saling tolong, dan penghormatan antaranggota komunitas. Dokumentasi lapangan dan kajian kebudayaan menegaskan bahwa posisi Lulo di ruang-ruang publik tradisi membuatnya menjadi alat komunikasi budaya yang efektif untuk meneguhkan identitas Tolaki (Rosni 2017).

Secara struktural, Lulo dilaksanakan dalam formasi lingkaran yang melibatkan peserta berpegangan tangan dan bergerak serempak mengikuti pola ritmis. Bentuk lingkaran ini bukan

sekadar pilihan estetis: lingkaran berfungsi sebagai metafora visual dan praktis untuk persatuan dan kesetaraan setiap orang menempati posisi yang sejajar, tidak ada kepala yang berdiri di luar lingkaran, dan gerakan kolektif menuntut koordinasi serta saling menyesuaikan. Penjelasan semiotik dari formasi melingkar ini membantu memahami bagaimana simbol ruang dan tubuh bekerja bersama untuk memperkuat pesan sosial (Narwasty et al. 2021).

Makna filosofis lingkaran pada Lulo dapat dianalisis melalui dua dimensi utama: simbolik dan fungsional. Secara simbolik, lingkaran melambangkan kontinuitas, keterikatan, dan kesetaraan konsep yang penting dalam kosmologi sosial Tolaki; sedangkan secara fungsional, formasi lingkaran memfasilitasi interaksi langsung (kontak fisik, pandangan, unisono gerak) yang mempercepat pembentukan kepercayaan dan solidaritas antar peserta. Teori-teori modal sosial menjelaskan bahwa interaksi berulang dalam konteks ritual semacam ini memperkuat norma-norma bersama dan jaringan sosial yang dapat dimobilisasi dalam situasi kolektif (Putnam and Putnam 2011).

Unsur musik dan irama pada Lulo biasanya digerakkan oleh alat tradisional seperti ganda (gendang), gong kecil, dan kadang vokalisasi komunitas memainkan peran integratif yang sangat penting. Musik menyediakan tempo bersama yang menjadi acuan bagi sinkronisasi gerak; sinkronisasi ini, menurut penelitian psikologi dan antropologi tari, memfasilitasi pengalaman "emosi kolektif" dan meningkatkan rasa keterikatan antar peserta. Dengan kata lain, kesamaan ritmis mengurangi jarak interpersonal dan memperkuat perasaan "kita" dalam kelompok. Bukti empiris dari studi budaya menegaskan efek sinkronisasi gerak-musik pada peningkatan kohesi sosial (Sinapoy 2021).

Gerak-gerik Lulo cenderung berulang, sederhana, dan mudah diikuti; pola yang sederhana ini memungkinkan partisipasi lintas generasi dan status sosial, sehingga menegaskan fungsi inklusif tarian. Kesederhanaan langkah bukan kelemahan estetis tetapi justru sebuah strategi budaya agar sebanyak mungkin anggota komunitas dapat berpartisipasi sebuah mekanisme sosial yang memperluas jaringan afektif dan pengalaman bersama. Partisipasi bersama inilah yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas, karena pengalaman kolektif menciptakan ingatan sosial bersama dan norma perilaku yang dikomunikasikan melalui tubuh (Damayanti 2018).

Dalam perspektif semiotik, setiap elemen Lulo pegangan tangan, gerakan maju-mundur atau kanan-kiri, dan pola melingkar memiliki muatan makna. Pegangan tangan, misalnya, merupakan tanda literal untuk saling menopang, sedangkan langkah yang serentak menjadi tanda kesepakatan normatif untuk "bergerak bersama" dalam kehidupan sosial. Pemaknaan ini menjadi relevan ketika Lulo dimanfaatkan dalam intervensi konseling: simbol-simbol nonverbal tersebut dapat menjadi fasilitator komunikasi emosional bagi individu yang sulit mengekspresikan permasalahan secara verbal. Studi-studi tentang tari tradisional dan terapi gerak mendukung gagasan bahwa ritual gerak kolektif memungkinkan regulasi emosi dan rekoneksi sosial (Adams et al. 2019).

Catatan penting yang muncul dari hasil lapangan adalah dinamika perubahan makna Lulo dalam konteks modern: ketika Lulo dipentaskan pada festival budaya atau kegiatan pariwisata, beberapa elemen ritualnya bisa mengalami estetisasi atau komersialisasi yang berpotensi mengubah fungsi sosial aslinya. Transformasi ini harus dipahami secara kritis di satu sisi ia membantu pelestarian dan visibilitas budaya; di sisi lain, komodifikasi dapat melemahkan nuansa ritual yang membangun modal sosial intim di komunitas. Oleh karena itu, setiap upaya pemanfaatan Lulo dalam program konseling harus sensitif terhadap konteks performatif versus konteks ritual (Damayanti 2018).

Secara keseluruhan, deskripsi Lulo yang muncul dari kajian literatur, dokumen etnografi, dan observasi lapangan menunjukkan bahwa tarian ini mengandung kombinasi fungsi ritual, simbolis, dan sosial. Kombinasi unsur lingkaran, musik-ritme, dan gerak kolektif menciptakan sebuah "arsitektur sosial" yang memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial suatu modal yang berharga bila dimanfaatkan dalam praktik konseling berbasis budaya. Temuan-temuan ini menjadi landasan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana Lulo dapat diintegrasikan secara etis dan efektif ke dalam model-model intervensi kelompok komunitas (B and Hak 2019).

3.2 Lulo sebagai Media Penguatan Relasi Sosial

Proses interaksi sosial dalam tarian kolektif seperti Lulo melalui sentuhan, ritme bersama, dan pembagian ruang/tari menciptakan ruang bersama yang memungkinkan munculnya solidaritas dan rasa kebersamaan. Dalam tarian tradisional lain di Indonesia, misalnya dalam kajian tentang tari tradisional di Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa gerakan tari kolektif berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memperkuat ritme kehidupan sosial, membangun harmoni antar anggota komunitas, dan meneguhkan identitas sosial Bersama (Jamilah and Sahnir 2024).

Tangan yang saling berpegangan dalam lingkaran, irama musik bersama yang diikuti secara serentak, dan gerakan kolektif yang sinkron semua ini memungkinkan setiap individu merasakan bahwa mereka bagian dari satu kesatuan. Kontak fisik dan sinkronitas ritmis ini tidak hanya sekadar aspek estetis, melainkan juga aspek sosial-psikologis: mereka membantu mengurangi jarak sosial, menumbuhkan kepercayaan, rasa aman, dan keterikatan emosional di antara peserta. Dalam literatur tari sebagai medium sosial, aspek sinkronisasi gerak-musik dan "collective movement" sering dikaitkan dengan peningkatan kohesi sosial dan rasa "kita bersama" (Nur et al. 2024).

Karena Lulo bersifat inklusif memungkinkan siapa saja berpartisipasi tanpa membedakan usia, gender, atau status sosial tarian ini berpotensi menjadi ruang sosial egaliter. Literatur mengenai tari kolektif di komunitas tradisional menunjukkan bahwa inklusivitas dalam praktik budaya memperluas jaringan sosial: semua anggota komunitas, tua–muda, pria–wanita, berkesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam satu ritual Bersama (Jamilah and Sahnir 2024). Dalam konteks Tolaki, jika Lulo dijalankan sebagai ruang inklusif seperti itu, maka ia bisa menjadi medium pemersatu menyatukan beragam segmen masyarakat dalam pengalaman bersama yang sama.

Fungsi Lulo sebagai sarana membangun kepercayaan, rasa memiliki (sense of belonging), dan solidaritas muncul dari pengalaman bersama tersebut. Ketika seseorang ikut dalam lingkaran, bergerak bersama, mengikuti ritme, dan berpegangan tangan ada ritual sosial informal yang membentuk ikatan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa tari tradisional bukan semata hiburan tetapi medium komunikasi budaya dan sosial yang menyampaikan nilai-nilai kolektif, membangun identitas bersama, solidaritas, dan memperkuat modal sosial komunitas(Nur et al. 2024).

Secara teoritis, kerangka Social Capital (modal sosial) sangat relevan untuk menganalisis peran Lulo. Modal sosial mengacu pada jaringan sosial, kepercayaan, norma bersama, dan kerja sama yang memungkinkan komunitas bertindak kolektif dan saling mendukung. Partisipasi dalam Lulo dapat dianggap sebagai praktik rekonsolidasi modal sosial: melalui ritual kolektif ini, jaringan sosial diperkuat, kepercayaan interpersonal terjalin, dan norma kebersamaan direproduksi. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberlanjutan tarian tradisional dalam komunitas kerap berkorelasi dengan kekuatan modal sosial dan ekonomi komunitas (L. D. Yanti, Pujiarti, and Andy 2025).

Selain modal sosial, pendekatan teori interaksi simbolik (symbolic interactionism) atau teori budaya memberikan pijakan untuk memahami bagaimana gerak, musik, dan formasi dalam Lulo membawa makna sosial. Gerakan bersama dalam lingkaran, pegangan tangan, dan musik ritmis semua menjadi simbol nonverbal yang menyampaikan pesan kebersamaan, saling menopang, dan solidaritas. Dalam tarian tradisional di banyak komunitas, komunikasi semacam ini dianggap sebagai wujud ekspresi norma sosial dan identitas kolektif (Kajian and Simbolik 2017).

Keterlibatan dalam Lulo bukan hanya soal mengikuti gerakan, tetapi juga soal merasa bagian dari komunitas sebuah pengalaman kolektif yang dapat memperkuat rasa identitas bersama. Ini penting, terutama di tengah dinamika sosial modern yang sering memecah-belah komunitas berdasarkan generasi, status, atau perbedaan lainnya. Dengan Lulo, perbedaan tersebut bisa "dibekukan sementara" dan seluruh anggota komunitas dirangkul ke dalam satu ruang simbolik dan emosional bersama.

Partisipasi lintas usia dan status sosial dalam Lulo juga memungkinkan terjadinya transfer nilai antar generasi: anak muda memperoleh pemahaman nilai kebersamaan, gotong royong, dan identitas budaya dari anggota yang lebih tua; sementara generasi tua dapat merasakan relevansi tradisi di generasi berikut. Dinamika ini mendukung keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat solidaritas antargenerasi. Dalam penelitian di Sulawesi Selatan, hal serupa ditemukan: tari tradisional membantu memelihara identitas budaya dan kohesi komunitas melalui pewarisan nilai dan interaksi lintas generasi, (Jamilah and Sahnir 2024).

Ketika Lulo dijalankan dalam konteks modern misalnya sebagai bagian dari kegiatan komunitas, festival budaya, atau program revitalisasi fungsi sosialnya bisa meluas: bukan hanya memperkuat relasi dalam komunitas Tolaki, tetapi juga membangun jaringan antar komunitas, meningkatkan rasa saling menghargai, dan memperkuat identitas kultural di tengah pluralitas masyarakat. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa tari tradisional dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi budaya, pendidikan nilai, dan komunikasi lintas kelompok, (Nursilah 2024).

Namun demikian, penggunaan Lulo sebagai media penguatan relasi sosial atau bahkan konseling budaya juga harus mempertimbangkan aspek perubahan sosial. Transformasi fungsi tari dari ritual adat ke pertunjukan atau hiburan bisa mengubah makna aslinya dari medium solidaritas internal komunitas menjadi produk budaya untuk konsumsi eksternal. Perubahan ini dapat memengaruhi kekuatan modal sosial yang dihasilkan: jika tarian hanya dipentaskan tanpa keterlibatan komunitas secara mendalam, maka potensi sebagai ruang solidaritas bisa melemah. Temuan tentang perubahan sosial dalam tarian tradisional juga memperingatkan terhadap proses komodifikasi budaya, (M. Yanti 2017).

Dengan demikian, Lulo menawarkan potensi besar sebagai media penguatan relasi sosial, tetapi efektivitasnya tergantung pada bagaimana ia dijalankan: idealnya sebagai praktik kolektif yang melibatkan komunitas secara penuh, daripada sekadar sebagai tontonan atau pertunjukan komersial. Bila dikelola dengan benar, ritual kolektif seperti Lulo dapat memperkuat modal sosial, identitas budaya, dan solidaritas komunitas aspek-aspek penting dalam konseling komunitas berbasis budaya.

Pada akhirnya, analisis ini menunjukkan bahwa Lulo tidak hanya memiliki nilai estetis dan budaya, tetapi juga fungsi sosial yang relevan bagi keberlanjutan komunitas, kohesi sosial, dan kesehatan relasi interpersonal. Oleh karena itu, Lulo layak dipertimbangkan sebagai elemen penting dalam intervensi budaya misalnya dalam model konseling komunitas atau pembinaan sosial berbasis budaya di masyarakat Tolaki.

3.2 Implementasi Lulo dalam Konseling Berbasis Budaya

Tarian atau gerak kolektif seperti Lulo memiliki potensi besar sebagai teknik intervensi dalam konseling kelompok atau komunitas khususnya dalam kerangka konseling berbasis budaya. Literatur mengenai intervensi berbasis tari atau "dance-based interventions" menunjukkan bahwa aktivitas tari kelompok dapat mendukung ikatan sosial, komunikasi non-verbal, dan pemulihan emosional. Pada penelitian kelompok usia lanjut, misalnya, program seni komunitas yang mencakup tari dan musik memperlihatkan peningkatan kesehatan mental serta koneksi sosial antar anggota komunitas (Ambegaonkar et al. 2022).

Selain itu, dalam konteks remaja atau kelompok yang rentan terhadap stres dan tekanan sosial, metode tari gerak (seperti pendekatan Dance Movement Therapy / DMT) terbukti efektif membantu pengelolaan stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional (Kasih et al. 2024). Karena Lulo memadukan unsur musik, ritme, gerak bersama, dan interaksi sosial aspek-aspek inti DMT maka Lulo bisa dianggap sebagai media budaya lokal yang relevan untuk intervensi konseling, terutama dalam komunitas yang menghargai warisan tradisi.

Lebih spesifik, penggunaan Lulo dalam konseling komunitas dapat membantu membangun keakraban, keterbukaan, dan kohesi kelompok konseling. Dalam penelitian tentang tari kelompok daring pada remaja (meskipun konteks global dan modern), ditemukan bahwa bahkan program tari 5-minggu saja sudah mampu meningkatkan "social bonding" dan kesejahteraan subjektif peserta dibanding kontrol (tanpa intervensi) (Tunçgenç, Greig, and Cohen 2023). Translated ke

konteks tradisional seperti Lulo dengan nilai kebersamaan dan simbol budaya efeknya bisa lebih kuat, terutama jika diprakarsai di dalam komunitas dengan latar budaya tolaki. Dengan hadirnya identitas bersama dan makna budaya, Lulo dapat memperkuat rasa belonging (rasa milik terhadap komunitas), mengurangi jarak sosial, dan memfasilitasi komunikasi emosional dalam kelompok konseling.

Dari tinjauan literatur lebih luas, aktivitas tari kolektif telah dilaporkan membantu regulasi emosi, membangun koneksi antar peserta, serta menciptakan jaringan sosial pendukung aspek krusial dalam proses konseling dan pemulihan psikososial (Kaul 2024). Artinya, Lulo tidak hanya cocok sebagai "ritual budaya" tetapi bisa juga berfungsi terapeutik dalam kerangka konseling berbasis komunitas: membantu anggota komunitas berbagi, mendukung, dan memperkuat solidaritas.

Adanya dimensi ritual dan simbolik dalam Lulo misalnya gerakan bersama, pegangan tangan, musik tradisional juga memberikan ruang untuk ekspresi non-verbal, yang sering kali penting dalam konseling kelompok, terutama bagi mereka yang sulit mengekspresikan perasaan secara verbal. Literatur tentang terapi berbasis tari menunjukkan bahwa interaksi gerak kolektif memungkinkan ekspresi emosional, pelepasan ketegangan, dan penciptaan koneksi sosial yang aman (Kaul 2024). Dengan demikian, Lulo bisa menjadi "jembatan budaya" yang membuat konseling lebih relevan, natural, dan diterima oleh komunitas Tolaki.

Lebih jauh, integrasi Lulo dalam konseling berbasis budaya memberikan kesempatan bagi komunitas untuk merevitalisasi tradisi lokal bukan hanya sebagai warisan budaya statis, tapi sebagai sumber daya sosial dan psikologis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni dan budaya bukan hanya objek estetis, melainkan aset sosial yang dinamis, mampu menjawab kebutuhan kontemporer komunitas termasuk kebutuhan konseling, dukungan emosional, dan solidaritas (Jamilah and Sahnir 2024).

Dari analisis literatur dan potensi budaya, Lulo memiliki peluang nyata untuk dikembangkan sebagai metode konseling berbasis budaya di komunitas Tolaki. Asalkan dipraktikkan dengan sensitif, menghormati nilai lokal, dan difasilitasi dengan baik, Lulo dapat memperkuat relasi sosial, membangun solidaritas, dan mendukung kesehatan sosial-emosional komunitas secara holistik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tarian Lulo memiliki peran penting sebagai simbol kebersamaan, kesetaraan, dan harmoni sosial dalam masyarakat Tolaki, sekaligus menjadi media efektif untuk memperkuat relasi sosial melalui gerak kolektif yang ritmis dan inklusif. Dalam konteks konseling berbasis budaya, Lulo mampu menciptakan suasana akrab, meningkatkan rasa saling percaya, dan memperkuat kohesi kelompok, sehingga relevan untuk digunakan sebagai pendekatan intervensi yang selaras dengan nilai-nilai lokal.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar praktisi konseling mengembangkan model intervensi yang memasukkan Lulo sebagai bagian dari strategi penguatan hubungan kelompok, dengan tetap memperhatikan sensitivitas budaya dan kenyamanan peserta. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas Lulo melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-methods, sementara pemerintah daerah, tokoh adat, dan lembaga pendidikan diharapkan berkolaborasi untuk melestarikan serta mengoptimalkan pemanfaatan Lulo dalam program pemberdayaan dan penguatan kohesi sosial masyarakat Tolaki.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adams, John, Hafiz T.A. Khan, Robert Raeside, and David White. 2019. *Research Methods for Graduate Business and Social Science Students*. *SAGE Publications India Pvt Ltd*.

Alif, Muhammad, Olih Solihin, Prodi Ilmu Komunikasi, and Universitas Lambung Mangkurat. 2023. "KAJIAN TINJAUAN LITERATUR DALAM PENELITIAN SOSIAL" 11 (2).

Ambegaonkar, Jatin P, Holly Matto, Emily S Ihara, Catherine Tompkins, Shane V Caswell, Nelson Cortes, Rick Davis, et al. 2022. "Dance, Music, and Social Conversation Program Participation

Positively Affects Physical and Mental Health in Community-Dwelling Older Adults: A Randomized Controlled Trial." *Journal of Dance Medicine & Science : Official Publication of the International Association for Dance Medicine & Science* 26 (4): 255–64. https://doi.org/10.12678/1089-313X.121522f.

B, Ahmad, and Pendais Hak. 2019. "SEJARAH TARI LULO PADA MASYARAKAT SUKU TOLAKI KELURAHAN ALANGGA KECAMATAN ANDOOLO KABUPATEN KONAWE SELATAN (1800-1996)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO* 4 (June). https://doi.org/10.36709/jpps.v4i1.7338.

Damayanti, Gandhies Fitriah. 2018. "UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta."

Dewi, Laela Silvia, Nurul Mubin, Prodi Pendidikan, and Agama Islam. 2025. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KESENIAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA" 04 (06): 193–99.

Hudayana, Bambang. 2021. "Pengembangan Seni-Budaya Sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawen Dan Santri Di Desa Pada Era Reformasi" 5 (1): 1–17. https://doi.org/10.22219/satwika/v5i1.15641.

Istiqomah, Windasari. 2024. "Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional Dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua Dan Anak" 08 (01): 84–105. https://doi.org/10.32528/mediakom.v8i01.2249.

Jamilah, and Nurachmy Sahnir. 2024. "Signifikansi Gerakan Tari Tradisional Dalam Ritme Kehidupan Sosial Di Sulawesi Selatan." *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* 5 (2): 71–83.

Kajian, Dalam, and Interaksi Simbolik. 2017. "Nelayan Sebagai Ide Penciptaan Tari." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 15:179–88.

Kasih, Zelma Setya, Ari Khusumadewi, Budi Purwoko, and Evi Winingsih. 2024. "Dance Movement Therapy Dengan Media Tari Untuk Menurunkan Stres Pada Remaja." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 220–38.

Kaul, Sanskriti. 2024. "Dance , Movement , and Emotional Healing : A Review of the Psychological Benefits of Dance Interventions." *Journal of Neuro Psychiatry Reports* 2 (1): 1–4.

Maulani, Giandari, Nur Cahyadi, Lili Fadli Muhamad, and Karina Juniarti Utami. n.d. *Metode Penelitian*.

Narikbayeva, Lora, Talant Klyshbayev, Dilovar Kalimullin, and Denis Mochalov. 2025. "The Impact of Dance on Enhancing Social Skills and Emotional Intelligence through Creativity." *Acta Psychologica* 253 (September 2024): 104736. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104736.

Narwasty, Mega Alma, Pamerdi Giri Wiloso, Gatot Sasongko, Address Jalan Diponegoro, and Central Java. 2021. "The Symbolic Meaning of Lulo Dance : Tolaki Tribe Culture as Communication Medium Makna Simbolik Tari Lulo : Budaya Suku Tolaki Sebagai Media Komunikasi." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, no. 2018, 159–72.

Nur, Irdina, Alya Naswa, Hadi Winoto, Alif Alviandy, and Bilal Genta Muhammad. 2024. "Tari Boran Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Pelestarian Budaya." *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 233–42.

Nursilah. 2024. "DANCE STUDIOS AS AGENTS OF CULTURAL SOCIALIZATION : A Keywords : Dance Studio , Cultural Socialization , Sociology of Education , Habitus , Cultural Capital." *INTERNATIONAL JOURNAL OF PERFORMING ARTS* 3:1–9.

Putnam, Robert D, and Robert D Putnam. 2011. *Project Report Social Capital and Public Affairs*. Vol. 47.

Rosni. 2017. "TRADISI TARI LULO DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Di Desa Donggala

Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara) Skripsi."

Sinapoy, Ayu Wulandari. 2021. "LULO ANAWAY." *UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA*, 1–19.

Sipil, Kolaborasi Masyarakat, D A N Ekonomi Dalam, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, and Universitas Pendidikan Ganesha. 2012. "PEMANFAATAN MODAL SOSIAL (Studi Kasus Daerah Perlindungan Laut Di Desa Bondalem , Kabupaten Buleleng) Ketut Sedana Arta" 1 (2): 117–28.

Tang, Hehuizi, Chenchen Tan, Tiantian Lu, and Jun Zhang. 2020. "Dance and Therapy : Exploring the Role of Dance in Psychological Healing," 1–3. https://doi.org/10.31579/2690-4861/813.

Tunçgenç, Bahar, Emma-Jane Greig, and Emma Cohen. 2023. "Bene Fi Ts of an Online Group Dance Program for Adolescents ' Social Bonding and Wellbeing." *Journal of Adolescence*, no. July, 1917–28. https://doi.org/10.1002/jad.12391.

Yanti, Lia Dama, Pujiarti Pujiarti, and Andy Andy. 2025. "J URISMA : Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Social Capital and Local Economy for Traditional Dance Sustainability in Cultural Tourism J URISMA : Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen" XX:133–49.

Yanti, Meipur. 2017. "Perubahan Sosial Dalam Tarian." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 197–206.